BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Strategi Ekspositori Guru Akidah Akhlak untuk Meningkatkan pengetahuan dalam membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas VII MTS Zainul Hasan Pare Kediri

Implementasi Strategi Ekspositori secara keseluruhan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam setiap tahap tersebut memiliki poin-poin penting menjadi temuan dalam tulisan ini, diantaranya yaitu;

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini pihak sekolah berusaha merumuskan strategi dan pendekatan-pendekatan untuk membentuk perilaku islami siswa. Pada tahap perencanaan ini juga pihak sekolah memilih strategi ekspositori sebagai pendekatan atau strategi yang akan digunakan untuk membentuk perilaku islami siswa MTs Zainul Hasan Pare. Sehingga akan melahirkan siswa yang baik secara akidah dan akhlaknya. Seperti yang diharapkan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan teori perencanaan yang dijelaskan oleh Suyono. Menurutnya Suyono, perencanaan merupakan perlengkapan atau persediaan yang digunakan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan perbuatan belajar mengajar dengan baik.⁶⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah segala perlengkapan yang telah disediakan atau

⁶⁵ Suyono, Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 126.

sudah selesai dibuat dengan tujuan agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemilihan Strategi pembelajaran dikarenakan strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampain materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Hal ini sesuai dengan teori ekspositori yang dijelaskan Roy Killen yang menyampaikan bahwa strategi ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung, karena dalam strategi ini materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru. Sehingga siswa tidak dituntut menemukan materinya.⁶⁶

Perbedaan strategi ekspositori dengan metode ceramah yaitu pada metode ekspositori tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan tetapi siswa juga dituntut untuk berdiskusi dan tanya jawab dengan guru secara langsung. Sehingga membuka kebebasan kepada siswa untuk belajar sebanyak-banyaknya pada guru. Hal ini juga dibenarkan dengan teori yang disampaikan oleh Wina Sanjaya yang menjelaskan bahwa dalam strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus tanya jawab bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.⁶⁷

Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi utama dalam melakukan strategi ini, sering orang mengidentikkan dengan metode ceramah. Biasanya materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data

⁶⁶ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009) 299

⁶⁷ Asrul, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 2.

atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Tujuan utama pembelajaran ini adalah penguasaan materi itu sendiri. artinya setelah pembelajaran itu berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan baik dan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Sehingga menjadi jelas bahwa tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa. Hal yang esensial pada bahan pengajaran harus dijelaskan kepada siswa.

Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pelajaran dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa mengasai bahan yang telah disampaikan. Strategi ini dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa sangat luas sementara waktunya sangat terbatas. Melalui strategi ini selain siswa mendengarkan melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi melalui pelaksanaan demonstrasi. Strategi ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.⁶⁸

Perencanaan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan ekspositori sangat bergantung pada langkah perencanaan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan perencanaan adalah menanam perilaku Islam pada siswa MTS Zainul Hasan Pare Kediri. Pada bagian tahap perencanaan ini, pihak sekolah

⁶⁸ Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009) 190

mulai melakukan perencanaan dengan Menyusun kurikulum bahan ajar, pendekatan-pendekatan dalam mengajar termasuk menunjuk pengajar juga media pembelajaran. Selain itu pihak sekolah juga memastikan siswa kelas berapa saja yang akan menjadi target pembelajaran tersebut.

Pada tahapan perencanaan ini yang menjadi guru atau pengajar yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Sedangkan kurikulum atau model pembelajarana yang akan diajarkan dengan strategi ekspositori yaitu dengan pendekatan, pembiasaan, menjadikan guru sebagai panutan, sistem hukuman dan terakhir yaitu dengan memberikan reward pada siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksana yaitu tahap dimana para guru berusaha merealisasikan berbagai pendekatan dan perencanaan yang telah dipersiapkan. Dalam pelaksanaannya para guru dan siswa sangat menikmati dan terlihat cukup baik tanpa ada kendala yang berarti. Hal ini menegaskan bahwa dalam mengimplemntasikan strategi ekspositori cukup efektif dan efisien bagi siswa kelas VII MTs Zainul Hasan Pare Kediri.

Penjelasan ini sesuai dengan teori pelaksanaan yang disampaikan oleh Abdul Rachman bahwa pelaksanaan merupakan suatu kegiatan menggerakkan orang- orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien. Lebih lanjut dikemukakan oleh Arifin Abdul Rachman, dalam buku Djati Julitriasa bahwa pergerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang lain suka dan dapat

bekerja.⁶⁹ Walau dalam memahami konsep pelaksana sendiri, peneliti menemukan bahwa ada banyak pandangan tokoh yang merumuskan teori pelaksana. Beberapa diantaranya yaitu, 1) Hersey dan Blancard mengemukakan bahwa “pelaksana adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan”. 2), Georgri R Terry mengemukakan bahwa “pelaksanaan adalah sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok dengan berbagai cara hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan”

Jadi pengertian pelaksanaan dari pengabungan teori menurut ahli di atas bisa disimpulkan bahwa pelaksana adalah kegiatan untuk mendorong atau menggerakkan seseorang atau semua anggota kelompok agar mau berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan implementasi strategi ekspositori yang diterapkan pada siswa kelas VII MTS Zainul Hasan Pare Kediri. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi ekspositori merupakan kegiatan atau upaya yang direalisasikan langsung kepada siswa melalui pendekatan-pendekata yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah kepada siswa kelas VII MTS Zainul Hasan Pare Kediri sebagai upaya membentuk perilaku islami siswa. Beberapa upaya tersebut diantaranya:

⁶⁹ Djati Julitriarsa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), 65

a. Pendekatan Pembiasaan

Dengan memberikan suatu pembiasaan pada siswa untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang.⁷⁰ Sebagai gambaran yaitu seperti diwajibkan sholat dhuha sebelum belajar, tidak berkata kotor atau kasar dilingkungan sekolah, membaca doa setiap akan belajar dan sejumlah perilaku-perilaku islami lainnya yang sekiranya dapat dengan mudah dilakukan.

Upaya ini dilakukan oleh pihak sekolah pada siswa kelas VII MTS Zainu Hasan Pare Kediri dikarenakan pendekatan pembiasaan sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Novan Ardy Wiyani yang mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷¹

⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195.

⁷¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini oleh siswa akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian siswa. Menurut Sependi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.⁷²

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.⁷³ Pendekatan pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan siswa kelas VII MTS Zainul Hasan Pare Kediri.

b. Pendekatan Guru Sebagai Panutan

Guru dituntut untuk berperilaku islami dikarenakan guru akan menjadi contoh dan panutan bagi siswanya. Sebagai gambaran sederhana, guru tidak diperkenankan membawa HP ke dalam kelas. Berkata lembut kepada siswa, selalu bersikap sabar dalam menjalankan

⁷² Georgi Terry, Prinsip-Prinsip Manajemen, (Jakarta: Bumi Askara, 2013), 17

⁷³ Anggowo, Actuating dalam Pendidikan, (Bandung: Rosda Karya Press, 2008), 40

tugas sebagai seorang pengajar.⁷⁴ Hal ini tentu karena Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya.⁷⁵

Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang dijunjung dan ditiru oleh peserta didiknya. Kaitannya dengan upaya membentuk perilaku islami siswa melalui strategi ekspositori yaitu bahwa posisi guru adalah contoh sehingga guru harus mampu berperilaku yang sebaik mungkin baik dari tuturkata, perilaku dan moralnya. Terutama yang berkenaan dengan keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku islami siswa kelas VII MTS Zainu Hasan Pare Kediri. Guru berperan dalam membantu kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat banyak, guru bertindak sebagai korektor, Inspirator, Informator, motivator dalam membentuk perilaku islami siswa kelas VII MTS Zainul Hasan Pare Kediri

c. Pendekatan hukuman

Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan memberikan hukuman kepada setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Seperti terlambat

⁷⁴ Zezen zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 34

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

masuk kelas, tidur pada saat guru menerangkan, lupa membawa buku pelajaran, tidak mengikuti pembiasaan dan sejumlah pelanggaran sekolah lainnya.⁷⁶ Hal ini bertujuan untuk memberi efek jera kepada siswa agar menjadi peringatan akan suatu aturan yang wajib untuk dipatuhi. Jika tidak maka akan ada konsekuensi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan teori hukuman yang dijelaskan oleh Amien Danién Indrakusuma, bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁷⁷

Penjelasan tersebut juga di benarkan dengan teori Emile Durkeim, hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan.⁷⁸ Pendidikan menghukum si siswa selain agar siswa tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.⁷⁹

Berdasarkan pengertian di atas, adanya hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTS Zainul Hasan Pare Kediri. Jadi, pemberian hukuman yang dimaksud ialah memberikan suatu hukuman yang tidak menyenangkan yang mengandung unsur pendidikan supaya siswa tersebut jera dan berjanji

⁷⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: SIGMA, 2007), 71.

⁷⁷ Amien Danién Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang (Malang: IKIP 1973), 46

⁷⁸ Tayar Yusuf dan Syaeful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), 189–190

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) 308-311

tidak akan mengulangi perbuatan yang mengandung nilai negatif.⁸⁰ Sehingga siswa benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan tidak terpuji yang telah diperbuat.

d. Pendekatan Reward

Pendekatan reward atau penilaian merupakan pendekatan terakhir yang diupayakan dalam strategi ekspositori. Dimana setiap siswa akan memperoleh nilai dalam setiap perilakunya yang dilakukannya disekolah. Cara kerja pendekatan reward ini yaitu jika siswa melakukan suatu kebaikan atau prestasi maka akan diberi reward.⁸¹ Apa bila nilai tersebut telah sampai pada ketentuan reward yang di tetapkan maka siswa tersebut akan memperoleh sebuah hadiah. Begitupun sebaliknya reward bagi siswa yang melakukan keburukan atau kesalahan.⁸² Jika telah sampai pada maksimal reward kesalahan yang telah ditentukan maka siswa tersebut akan mendapatkan surat teguran. Dimana orang tuanya harus ikut bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan anaknya.

3. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare Kediri, dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah untuk

⁸⁰ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 12.

⁸¹ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 86

⁸² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

memastikan keberhasilan, kekurangan dan problem yang dialami dalam masa pelaksanaan strategi ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare Kediri.

Upaya evaluasi strategi ekspositori sesuai dengan teori evaluasi yang dijelaskan oleh Roestiyah bahwa Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.⁸³

Berdasarkan evaluasi yang dialaksanakan, pihak sekolah MTS Zainul Hasan Pare Kediri, menemukan adanya kesesuaian yang signifikan dalam membentuk perilaku islami siswa. Dengan begitu maka pihak sekolah MTS Zainul Hasan Pare Kediri, berupaya untuk dapat menerapkan Kembali strategi ekspositori dalam pembelajaran selanjutnya. Dengan harapan akan memberi dampak yang maksimal dalam perilaku islami siswa MTS Zainul Hasan Pare Kediri.

Selain itu pihak sekolah juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi strategi ekspositori dalam fasilitas belajar yang kurang memadai, sehingga para guru tidak dapat dengan sepenuhnya merealisasikan strategi ekspositori seperti yang rancang. Namun demikian pihak sekolah telah mampu memberi dampak baik pada siswa siswa MTS Zainul Hasan Pare Kediri, yang tercermin dalam perilaku islami siswa.

⁸³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 16

B. Dampak Implementasi Strategi Ekspositori Terhadap Perilaku Islami Siswa Kelas VII MTs Zainul Hasan Pare Kediri

Dampak dari implementasi strategi ekspositori yang diupayakan dalam membentuk perilaku islami siswa dapat terlihat dalam dengan jelas, bahwa siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Keberhasilan itupun tidak terlepas dari factor-faktor internal dan eksternal yang menjadi faktor pendukung.

Faktor Pendukung dalam mengimplementasi strategi Ekspositori juga terdapat pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Zainul Hasan Pare. Faktor tersebut dapat terlihat pada Informasi dan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan aktivitas sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru. Keberhasilan proses pembelajaran pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan dengan pertimbangan metode ekspositori.

Faktor internal dan eksternal memengaruhi penerapan metode pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak dengan melalui metode ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare. Berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan pengaruh faktor internal dan eksternal penerapan metode ekspositori dalam pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak,⁸⁴ sesuai dengan tanggapan responden sebagian besar memberikan jawaban sangat berpengaruh dengan pelaksanaan penerapan metode tersebut.

Penerapan metode ekspositori pada mata pelajaran akidah akhlak di MTS Zainul Hasan Pare efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor

⁸⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: darul Fikri, t. th) h. 52.

eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah penyesuaian materi ajar dengan metode dan gaya penyajian serta keadaan peserta didik di kelas, di sini guru dituntut untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya agar seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dan perkembangannya dapat teramati seluruhnya oleh guru.

Selanjutnya faktor eksternal yang dimaksud disini adalah faktor pendukung proses pembelajaran, seperti sarana dan prasarana, lingkungan, dan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan atau didesain oleh guru.

Faktor sarana dan prasarana memengaruhi metode pembelajaran pendidikan akidah akhlak dengan melalui metode ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare, hal ini sesuai dengan tanggapan responden dengan jawaban sangat berpengaruh. keberhasilan mengajar dapat dilihat dari timbulnya keinginan yang kuat pada setiap peserta didik untuk belajar mandiri yang mengarah pada terjadinya peningkatan baik pada segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁸⁵

Faktor kurikulum dan non kurikulum memengaruhi metode pembelajaran pendidikan akidah akhlak melalui metode ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare. Model ekspositori yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran pendidikan Akidah Akhlak menampilkan adanya sekumpulan muatan, kecakapan, dan nilai yang esensial untuk dipelajari, proses pembelajaran ini telah dihimpun bersama dalam mata pelajaran, buku teks, dan dokumen

⁸⁵ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 8.

kurikulum yang membentuk pembelajaran inti dari kurikulum yang ada di MTS Zainul Hasan Pare, sehingga dapat dikatakan bahwa pada proses pembelajaran dengan metode ekspositori yang berhubungan dengan kurikulum dan non kurikulum, sejumlah kompetensi dasar telah dilakukan oleh guru.

Faktor buku/diktat sebagai pegangan guru dan buku paket untuk peserta didik sangat besar pengaruhnya pada penerapan metode pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak dengan melalui metode ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare. Pemanfaatan buku paket dan diktat pada penerapan metode pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak melalui metode ekspositori sangat berpengaruh pada pencapaian keberhasilan belajar mengajar yang pada gilirannya pencapaian kemajuan belajar atau prestasi belajar peserta didik.⁸⁶ Di samping itu, faktor lingkungan juga dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak melalui metode ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare. Berdasarkan observasi penulis yang berkaitan dengan pengaruh faktor lingkungan terhadap metode pembelajaran Pendidikan.

Akidah Akhlak melalui metode ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare, dilihat dari segi kepentingannya lingkungan sangat berperan melancarkan kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dimana ada pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an dan infak jum'at.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dikemukakan pada hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa faktor pendukung

⁸⁶ Hanan Astoha, Sejarah Pendidikan Islam (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 143.

yang mempengaruhi proses pembelajaran di MTS Zainul Hasan Pare dengan penerapan metode ekspositori pada mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut:

- a. Faktor guru yang profesional dan mengajar mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Berdasarkan hasil observasi penulis yang berkaitan dengan pengaruh faktor tersebut pada penerapan metode ekspositori dalam pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak, sesuai dengan tanggapan responden sebagian besar memberikan jawaban sangat berpengaruh untuk meningkatkan pelaksanaan penerapan metode tersebut.
- b. Faktor sarana dan prasarana berpengaruh positif metode pembelajaran Akidah Akhlak dengan melalui metode ekspositori di MTS Zainul Hasan Pare. Artinya sesuai dengan pengamatan saat observasi, sarana pendukung kegiatan pembelajaran yang ada di madrasah ini dinilai cukup dan menunjang sehingga penerapan metode ekspositori bisa terlaksana.
- c. Faktor waktu dan tempat, pendidik atau guru, wali kelas, dan buku paket atau diktat. Pemamfaatan buku paket dan diktat pada penerapan metode pembelajaran pendidikan akidah akhlak di MTS Zainul Hasan Pare, melalui metode ekspositori sangat berpengaruh pada pencapaian keberhasilan pembelajaran yang pada gilirannya pencapaian kemajuan belajar atau prestasi belajar peserta didik.⁸⁷
- d. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan akidah akhlak melalui metode ekspositori di MTS

⁸⁷ Abd. Rahman Getteng, Pendidikan Islam dalam Pembangunan (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1997), h. 13.

Zainul Hasan Pare. Dilihat dari segi kepentingannya lingkungan sangat berperan melancarkan kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dimana pada setiap selesai salat zuhur dilaksanakan kegiatan kultum yang bertujuan meningkatkan kompetensi pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam, khususnya pendidikan akidah akhlak. Selanjutnya dapat pula dikemukakan bahwa faktor-faktor di atas di samping menjadi pendukung, juga bisa menjadi faktor penghambat terlaksananya dengan baik metode ekspositori.⁸⁸

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode ekspositori pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTS Zainul Hasan Pare adalah: 1) Yang dapat menghambat pelaksanaan metode ekspositori, jika kemampuan pendidik untuk mendesain pembelajaran terbatas (kurang), namun hal ini tidak terdapat pada guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Ditinjau dari peserta didik, terdapat input yang berasal dari sekolah dasar lain selain Madrasah Ibtidaiyah (MI), hal ini perlu diberi bimbingan khusus terlebih dahulu sebagai solusi pemecahan kendala tersebut tergambar pada hasil wawancara yang berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh para pendidik dalam meningkatkan metode pembelajaran dengan penerapan metode ekspositori pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Tanggapan responden atau setiap pendidik yang dimintai keterangan ternyata bahwa mereka menanggapi dengan sangat baik, karena perhatian peserta didik dapat diarahkan pada materi yang disajikan oleh pendidik.

⁸⁸ Daradjat, et. al, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 88.

Kedudukan pendidik sebagai motivator bagi peserta didiknya, maka kehadiran pendidik dalam penerapan metode ekspositori mampu mendorong (memotivasi) peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, karena pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan sebagai penentu dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mendukung kesuksesan dalam proses pembelajaran, dengan berbagai penjelasan, saran, bimbingan, dan tugas-tugas yang diberikan pendidik akan menarik perhatian para peserta didik. usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan penerapan metode ekspositori yang ditunjang oleh alat peraga seperti carta dan sumber belajar yang lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dari observasi yang dilakukan terlihat bahwa sebelum guru mulai menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu membagikan lembar kerja kepada siswa. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan mutu penerapan metode ekspositori yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTS Zainul Hasan Pare berkaitan dengan usaha penerapan metode ekspositori, bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak yang digunakan pendidik tersebut dengan cara memperagakan atau menerangkan didepan kelas, dinilai sangat baik memusatkan perhatian peserta didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, pendidik dapat menggunakan penekanan secara verbal. Misalnya dengan menggunakan kata-kata mohon diperhatikan dengan baik, dengan demikian

maka peserta didik tentu tekun mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik di depan kelas atau dihadapan para peserta didik dengan penuh perhatian yang mendalam.⁸⁹

Solusi apabila kemampuan pendidik untuk mendesain pelajaran terbatas (kurang) perlu diberikan bimbingan khusus untuk menyusun RPP, silabus melalui MGMP dan sosialisai serta diklat pendidik agama Islam. Penjelasan pendidik yang terlalu lama, yakni pendidik yang sering kali menggunakan waktu terlalu banyak untuk berbicara dan menjelaskan dalam proses pembelajaran, dengan mengurangi penggunaan metode-metode lain yang lebih melibatkan keaktifan para peserta didik. Namun ini tidak berarti bahwa pembelajaran ekpositori tidak dapat dilaksanakan atau harus dihapuskan.

Hendaknya kita mengembangkan dan mengimbangi dengan metode-metode lain secara tepat. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan minat belajar yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga dari sekian banyaknya peserta didik terdapat sejumlah variasi minat belajar yang berbeda-beda. Karena keragamannya tersebut, pendidik dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan melakukan kontrol kepada peserta didik untuk memberikan pelayanan maksimal kepada setiap peserta didik terutama kepada peserta didik yang dianggap lambat dalam belajar. Di sinilah peran pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan, dan

⁸⁹ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 42.

ternyata pendidik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTS Zainul Hasan Pare merasa bahwa penerapan metode ekspositori dinilai cukup baik dalam mengatasi keragaman minat belajar peserta didik.

Dasar inilah yang menjadi motivasi pendidik mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ini, berupaya untuk meningkatkan penerapan metode ekspositori dengan menyusun atau mendesain skenario pembelajaran. Jadi, solusi untuk mengatasi hambatan yang demikian adalah pada saat rapat akhir minggu, sebelumnya penulis sampaikan bahwa di MTS Zainul Hasan Pare itu setiap hari Sabtu mengadakan rapat (pertemuan) disitulah biasanya Kepala Madrasah menyampaikan hal-hal yang penting termasuk misalnya kalau ada pendidik yang menggunakan waktu terlalu banyak untuk berbicara atau biasanya Kepala Madrasah memanggil langsung pendidik yang bersangkutan untuk menyampaikan hal-hal tersebut dan kadang juga Kepala Madrasah menugaskan guru senior untuk menyampaikan hal-hal yang seperti itu.